

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya telah melihat para peneliti mencoba mencari perbandingan dan kemudian mencari inspirasi baru untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu dapat membantu peneliti menemukan lokasi penelitian dan membuktikan keaslian penelitian tersebut. Penelitian-penelitian yang tercantum sebelumnya adalah terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana, beberapa penelitian terdahulu adalah:

1. Mayzarah E.M, Batmomolin P.S.M. 2021. Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tsunami di Kelurahan Pasir Putih, Manokwari. Universitas Papua

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kampung Pasirido Kecamatan Manokwari Timur. Peneliti menggunakan metode kuantitatif. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel kategori kepala keluarga dan keluarga yang tinggal di Kampung Pasirido selama 10 tahun, dan terkumpul 30 responden. Metode pengumpulan datanya adalah dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada responden. Kuesioner mengacu pada standar LIPI-UNESCO.ISDR 2006 mencakup parameter seperti pengetahuan, dan sikap, perencanaan kontinjensi, peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. temuan yang diperoleh dari survei parameter pengetahuan dan sikap, perencanaan kontinjensi, peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya dapat disimpulkan bahwa berdasarkan

parameter pengetahuan dan sikap, tingkat kesiapsiagaan masyarakat tergolong “sangat siap” yaitu 67%. Pada parameter rencana tanggap darurat dikategorikan sangat siap yaitu sebesar 60%. Pada tingkat kesiapsiagaan pada parameter peringatan bencana dikategorikan sangat siap yaitu 93%. Dan pada mobilitasi sumber daya dikategorikan siap sebesar 80%. Berdasarkan keempat parameter tersebut dikategorikan masyarakat secara keseluruhan dikategorikan sangat siap yaitu 77%.

2. Taryana A, Mahmudi M.R.E, Bektı H. 2022. Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. Universitas Padjadjaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa siap DKI Jakarta menghadapi banjir berdasarkan parameter kesiapsiagaan LIPI dan UNESCO. Pada penelitian terdahulu ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan banjir DKI Jakarta sudah dilaksanakan dengan baik, namun pelaksanaan kesiapsiagaan tersebut perlu lebih dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi masa depan. Yang diperlukan adalah sistem yang memantau dan mengelola alat agar selalu optimal. Pemerintah harus kembali meningkatkan partisipasi masyarakat karena masyarakat mengetahui permasalahan banjir di wilayah tersebut dan bersama-sama dapat mengatasi banjir di DKI Jakarta.

3. Yuliawan, Desfandi M. 2023. Kesiapsiagaan Bencana Tsunami Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Garot Leupung Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar. Universitas Syiah Kuala.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana tsunami pada 45 siswa SD Negeri Garot Leupaung. Teknik *purposive sampling*

diterapkan dengan mengambil sampel sebanyak 20 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei untuk menggambarkan tingkat kesiapan siswa di SD Negeri Garot Leupaung. Berdasarkan hasil survei terkait penanggulangan bencana tsunami, siswa SD Negeri Garot Leupaung secara keseluruhan tergolong hampir siap dengan skor 58,25. Indeks tertinggi adalah parameter pengetahuan yaitu 66,5 berada dalam kategori siap. Indeks paling rendah yaitu diangka 39,4 berada pada kategori kurang siap yaitu pada peringatan bencana.

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada masing-masing penelitian menurut responden yang dipilih, subjek yang diteliti dan lokasi penelitian. Untuk mempermudah pembaca memahami keterkaitan antara peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini, penelitian merangkumnya ke dalam tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|---|
| 1 | Erikha Maurizka Mayzarah, Philipus Samuel Max Batmomolin | Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tsunami Di Kelurahan Pasir Putih, Manokwari | Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel yang sama yaitu kesiapsiagaan. Metode penelitian menggunakan metode yang sama yaitu kuantitatif | Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu adalah kelurahan yang menjadi sasaran penelitian terdahulu yaitu di Kelurahan Pasir Putih Manokwari sedangkan penelitian yang akan diteliti di Kelurahan Ploso, Pacitan. |
| 2 | Agus Taryana, Muhammad Rifa El Mahmudi, | Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Jakarta | Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel yang sama yaitu | Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu yaitu terkait permasalahan |

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------------------|---|---|---|
| | Herjanto Bekti | | kesiapsiagaan. | penelitian terdahulu banjir sedangkan yang penelitian yang akan diteliti terkait gempa bumi dan tsunami. Metode penelitian dimana menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif |
| 3 | Yuliawan, Mirza Desfandi | Kesiapsiagaan Bencana Tsunami Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Garot Leupung Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar | Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel yang sama yaitu kesiapsiagaan. Metode penelitian menggunakan metode yang sama yaitu kuantitatif. | Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu untuk penelitian terdahulu lokasi penelitian berada di Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. |

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan oleh ketiga penulis sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang diteliti dengan penelitian-penelitian terdahulu merujuk pada metode dan variabel yang diteliti, yaitu kesiapsiagaan. Selain itu terdapat perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu menurut program, metode dan tempat penelitian.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Konsep Kesiapsiagaan

Menurut Aminudin (dalam Jufrizal, 2023:90) Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan melalui pengorganisasian dan pelaksanaan tindakan yang tepat dan efektif untuk mencegah bencana. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerja sama dengan UNESCO/ISDR pada Tahun 2006 kesiapsiagaan adalah langkah-langkah yang dapat diambil oleh pemerintah, organisasi, rumah tangga, dan individu untuk merespons situasi bencana dengan cepat dan tepat guna mengurangi kerugian dan korban jiwa. Tahap persiapan meliputi perencanaan, bantuan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan anggota. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih menekankan pada kemampuan melakukan tindakan kesiapsiagaan secara cepat dan akurat dalam situasi bencana.

Menurut Undang-Undang Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah tindakan yang tepat dan efektif. Kesiapsiagaan berarti memastikan respons yang cepat dan akurat terhadap suatu bencana.

Kajian kesiapsiagaan masyarakat menggunakan kerangka acuan yang dikembangkan LIPI pada tahun 2006 bekerja sama dengan UNESCO/ISDR. Lima parameter yang digunakan untuk menilai tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana, yaitu:

1. Pengetahuan masyarakat mengenai risiko bencana mempengaruhi sikap dan kepedulian terhadap kesiapsiagaan dan kewaspadaan bencana, khususnya bagi penduduk yang tinggal di wilayah pesisir rawan gempa dan tsunami.
2. Rencana tanggap darurat dapat membantu dalam evakuasi, pertolongan, dan penyelamatan korban bencana untuk meminimalkan jumlah korban. Tindakan tanggap darurat yang cepat dan tepat sangat penting untuk meminimalkan jumlah korban saat bencana, terutama pada periode kritis dari hari pertama hingga hari ketiga sebelum bantuan datang.
3. Sistem peringatan dini yang memuat tanda-tanda peringatan dan informasi terjadinya suatu bencana sama pentingnya dengan parameter lainnya. sistem peringatan dini adalah salah satu aspek penting dari rencana tanggap darurat yang dapat sangat mengurangi dampak negatif dari bencana. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan pelatihan dan simulasi berdasarkan lokasi masyarakat saat bencana terjadi untuk memahami apa yang harus dilakukan setelah mendengar alarm tersebut, dimana dan bagaimana cara menyelamatkan diri dalam jangka waktu tertentu.
4. Mobilisasi sumberdaya, termasuk sumber daya manusia, pendanaan dan infrastruktur penting untuk keadaan darurat, merupakan potensi yang mendukung kesiapsiagaan.
5. Kebijakan kesiapsiagaan bencana dapat ditunggangkan dalam berbagai bentuk, namun lebih kongkrit jika dituangkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan seperti SK atau peraturan daerah.

2.2.2 Kajian Tentang Masyarakat

Menurut Gungsu Nurmansyah dkk (2019:46) dijelaskan bahwa Masyarakat adalah sekelompok orang yang tergabung dalam kelompok yang terhubung secara permanen dengan kepentingan yang sama. Semua komunitas, seperti sekolah, keluarga, asosiasi dan negara, adalah bagian dari masyarakat. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt (dalam Gungsu, 2019:47) masyarakat adalah sekelompok orang yang relatif mandiri, hidup bersama dalam jangka waktu yang lama, tinggal di suatu daerah tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan kelompok atau sekelompok orang tersebut.

1. Ciri-ciri Masyarakat

Berbicara tentang ciri-ciri masyarakat, maka dapat ditunjukkan ciri-ciri masyarakat menurut Soerjono Soekanto (dalam Gungsu, 2019:47) sebagai berikut:

- a. Masyarakat dicirikan oleh orang-orang yang hidup berkelompok, artinya orang-orang hidup bersama dalam kelompok. Manusia dan makhluk lainnya hidup bersama dengan gaya hidup kelompoknya masing-masing.
- b. Ciri-ciri masyarakat adalah tempat lahirnya budaya, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan begitu pula sebaliknya. kebudayaan adalah suatu cara atau arah bertindak bersama dan berpikir bersama dalam konteks pengalaman dasar kemanusiaan suatu masyarakat.
- c. Masyarakat mengalami perubahan, penemuan-penemuan baru dapat membawa perubahan dalam masyarakat

- d. Masyarakat adalah interaksi manusia. Wujud masyarakat tersebut salah satunya adalah adanya hubungan timbal balik dan kerjasama antar para ahli sehingga terciptalah interaksi.
- e. Masyarakat bercirikan kepemimpinan, dalam hal ini pemimpin adalah kepala keluarga, kepala desa, kepala negara, dan sebagainya.
- f. Masyarakat dicirikan oleh stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial atau sering diterjemahkan dengan istilah stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah suatu sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan mereka secara hierarkis dalam kelas sosial yang berbeda dan memberikan individu hak dan kewajiban yang berbeda dalam satu dan lainnya.

2. Unsur-Unsur Masyarakat

Masyarakat pembentuk sekurang-kurangnya mempunyai unsur-unsur pembentuknya, menurut Soerjono Soekanto (dalam Gungsu, 2019:52), di bawah ini adalah unsur-unsur pembentuk masyarakat:

- a. Terdiri dari minimal dua orang atau lebih.
- b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- c. Kontak jangka panjang menghasilkan orang-orang baru yang berkomunikasi satu sama lain dan membuat aturan untuk hubungan anggota masyarakat.
- d. Suatu sistem hidup bersama yang menciptakan budaya dan hubungan antar mereka sebagai anggota masyarakat.

2.2.3 Kajian Tentang Bencana

1. Pengertian Bencana

Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Faktor penyebab bencana dapat berasal dari berbagai sumber, seperti faktor alam, faktor non-alam, atau interaksi kompleks antara keduanya. Dampak bencana tidak hanya terbatas pada kerusakan lingkungan dan kerugian harta benda, tetapi juga dapat memiliki dampak psikologis yang serius. (Definisi bencana menurut UU RI No. 24 Tahun 2007)

2. Penanggulangan Bencana di Indonesia

Penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan yang mencakup beberapa langkah berbeda untuk mengurangi dampak bencana. Tahapan penanggulangan bencana di dalamnya mengintegrasikan pengurangan risiko bencana dari tahap perencanaan, tanggap darurat, pemulihan dini, serta pengurangan risiko dalam rehabilitasi dan rekonstruksi.

Undang-undang Penanggulangan Bencana Nomor 24 Tahun 2007 memberikan tanggung jawab kepada pemerintah pusat dan daerah untuk melaksanakan manajemen bencana di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bertanggung jawab atas pelaksanaan penanggulangan bencana di tingkat nasional dengan dukungan kementerian atau lembaga terkait. Dalam keadaan darurat, baik pemerintah provinsi maupun negara bagian mendirikan *call center* (Posko). Posko tanggap darurat ini bertugas untuk mengoordinasikan dan melaksanakan upaya penanganan darurat serta koordinasi antara berbagai pihak

terkait dalam menangani bencana. Peraturan Kepala BNPB Nomor 3 Tahun 2016 merupakan peraturan yang mengatur tentang pembentukan dan tata cara operasional Posko Tanggap Darurat dalam penanggulangan bencana di Indonesia.

3. Jenis Ancaman Bencana

Wilayah Negara Kesatuan Indonesia didalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

a. Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh bencana alam, antara lain gempa bumi, telusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, faktor alam, hama dan penyakit tanaman, wabah penyakit, wabah penyakit dan keadaan darurat, peristiwa antariksa atau bencana yang disebabkan oleh benda langit.

b. Bencana Non Alam

Bencana tidak wajar mengacu pada bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang tidak wajar, termasuk kebakaran hutan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan lau lintas, kegagalan konstruksi atau teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan, dan aktivitas ruang angkasa.

c. Bencana Sosial

Bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau peristiwa yang disebabkan oleh ulah manusia. yang meliputi seringnya terjadi kerusuhan sosial dan konflik sosial.

2.2.4 Kajian Pekerjaan Sosial dengan Bencana

Tukino dalam *Share Social Work Journal* (2013:101) penanggulangan bencana terdiri dari prabencana (nonbencana dan potensi bencana), bencana (darurat), dan pascabencana (pemulihan). Dalam setiap tahapan penanggulangan bencana pekerja sosial dapat berkontribusi dengan keterampilan tertentu yang dipilih, berbagai pendekatan, serta teknik.

1. Praktik pekerjaan sosial pada tahap prabencana

Tukino dalam *Share Social Work Journal* (2013:102) Peran pekerja sosial dalam pengurangan risiko bencana sangat penting. Peran utama yang dimainkan oleh pekerja sosial dalam mengurangi risiko bencana sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengkomunikasikan kerentanan, ancaman dan risiko bencana merupakan langkah dalam pentingnya pengurangan risiko bencana. Peran masyarakat dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan menghadapi risiko bencana sangatlah penting. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam perubahan sikap dan perilaku masyarakat agar masyarakat dalam menghadapi bencana memiliki kesiapsiagaan.
- b. Memetakan kapasitas masyarakat dalam pencegahan bencana dan pengurangan risiko bencana melibatkan proses identifikasi dan evaluasi kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi bencana. pentingnya pemetaan ini sebagai penunjuk pola umum risiko yang dihadapi masyarakat dan kemampuan mereka dalam menghadapi potensi risiko. Pentingnya pemetaan sebagai

bentuk membantu perencanaan pengurangan risiko masyarakat dan mengidentifikasi rencana evakuasi pada wilayah berisiko.

- c. Membangun manajemen bencana yang berkelanjutan di tingkat lokal sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi risiko bencana. kelembagaan penanggulangan bencana dibentuk untuk menjalankan berbagai aspek penanganan bencana, termasuk pencegahan, kedaruratan, mitigasi, dan pemulihan.
- d. Pekerja sosial dapat melakukan advokasi terhadap lingkungan sekitar mereka dengan tujuan kebijakan dan perencanaan terkait penanggulangan bencana dapat dilakukan perubahan.

2. Praktik Pekerjaan Sosial pada Saat Terjadi Bencana

Tukino dalam *Share Social Work Journal* (2013:104) Pentingnya tanggap darurat ketika bencana, yang memerlukan tindakan untuk menyelamatkan nyawa dengan cepat dan tepat, memberikan perlindungan dan memulihkan kesejahteraan korban. Pada kasus bencana nasional, terkadang masih cukup lama waktu tanggap darurat berlangsung sebelum keadaan darurat dinyatakan berakhir. Ini dapat disebabkan oleh kompleksitas dan skala bencana, serta waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan dan rekonstruksi. Membantu korban bencana atau pengungsi sangat penting. Peran pekerja sosial pada pengungsi atau korban bencana sebagai berikut:

- a. Pendirian pusat pelayanan seperti “*Resilience Development project*” dengan menggunakan prinsip-prinsip pekerjaan sosial untuk penanganan korban bencana yang mengalami trauma dengan pendekatan yang efektif.

- b. Penanganan terhadap kelompok rentan dalam situasi pengungsian memerlukan pendekatan yang sensitif agar tidak semakin parah dan berfokus pada perlindungan khusus.
- c. Penanganan terhadap permasalahan pendidikan anak dalam situasi bencana melibatkan upaya untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang aman dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- d. Mengantisipasi permasalahan terkait rusaknya struktur keluarga dan hilangnya dukungan sosial, terganggunya peran pekerja sosial, melemahnya ikatan sosial dan ketidakamanan memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Fasilitasi dialog antara dengan para korban bencana dapat menjadi sarana penting untuk merumuskan aspirasi dan kebutuhan masyarakat yang terdampak.

3. Peran Pekerjaan Sosial pada Pascabencana

Tukino dalam *Share Social Work Journal* (2013:106) Pascabencana merupakan tahap kondisi masyarakat masih belum pulih sepenuhnya dan korban bencana belum dapat hidup dalam situasi normal setelah berakhirnya masa tanggap darurat. Pascabencana, para korban bencana tidak bisa hidup normal dan mereka akan tinggal di tempat pengungsian atau *shelter*.

Peran pekerja sosial sangat penting dalam membantu korban bencana dan pengungsi sebagai berikut:

- a. Dibentuknya dan dikembangkan forum pengungsian warga/kelurga korban bencana alam merupakan langkah yang sangat penting untuk memfasilitasi

komunikasi, kerjasama, dan dukungan antar kelompok masyarakat yang terdampak.

- b. Pelatihan dalam penanganan masalah sebagai program untuk memberdayakan para korban bencana sangat penting di daerah pasca bencana dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.
- c. Pemberian bantuan modal usaha dan bantuan pengembangan usaha untuk pelatihan keterampilan merupakan langkah yang sangat penting untuk korban bencana dalam memulihkan penghidupan dan meningkatkan kemandirian finansial.

2.2.5 Kajian tentang Pekerjaan Sosial Makro

1. Definisi *Community Organization/Community Development* (CO/CD)

Gilbert dan Specht dalam Edi Suharto (2009:38) mengatakan bahwa *Community Organization/Community Development* disebut dengan pengembangan masyarakat. Suatu metode pekerjaan sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memperkuat sumber daya yang ada dan menekankan prinsip-prinsip partisipasi sosial merupakan pengembangan masyarakat.

2. Pengertian Pekerjaan Sosial Makro

Pekerja sosial komunitas atau pekerjaan sosial makro menurut Netting (2004:3) merupakan suatu bentuk praktik yang dikemas sebagai intervensi profesional dirancang untuk menghasilkan perubahan yang ditargetkan dalam organisasi dan komunitas. Praktek pekerjaan sosial makro ini didasarkan pada metode dan pendekatan yang berbeda-beda dan bekerja sesuai dengan pengetahuan, nilai dan keterampilan pekerjaan sosial.

Menurut Zastrow dalam Edi Suharto (2009:24) konsep pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional yang dirancang untuk membantu individu, kelompok dan komunitas meningkatkan atau meningkatkan fungsi sosial mereka dan untuk menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan untuk mencapai tujuan ini.

3. Model-Model Praktik Pekerjaan Sosial Makro

Salah satu model dalam praktik pekerjaan sosial makro yaitu Model pengembangan masyarakat lokal (*Locality Development*) Menurut Jack Rothman dalam Edi Suharto (2009:42) adalah suatu proses yang bertujuan untuk mencapai pembangunan sosial dan ekonomi melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari anggota masyarakat itu sendiri. Model ini bisa juga disebut *community development*. Model ini pada dasarnya memerlukan partisipasi berbagai kelompok atau kelas dalam masyarakat (termasuk kelompok yang kurang beruntung dan struktur kekuasaan) terutama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan mereka.

4. Taktik/Teknik Intervensi Pekerjaan Sosial Makro

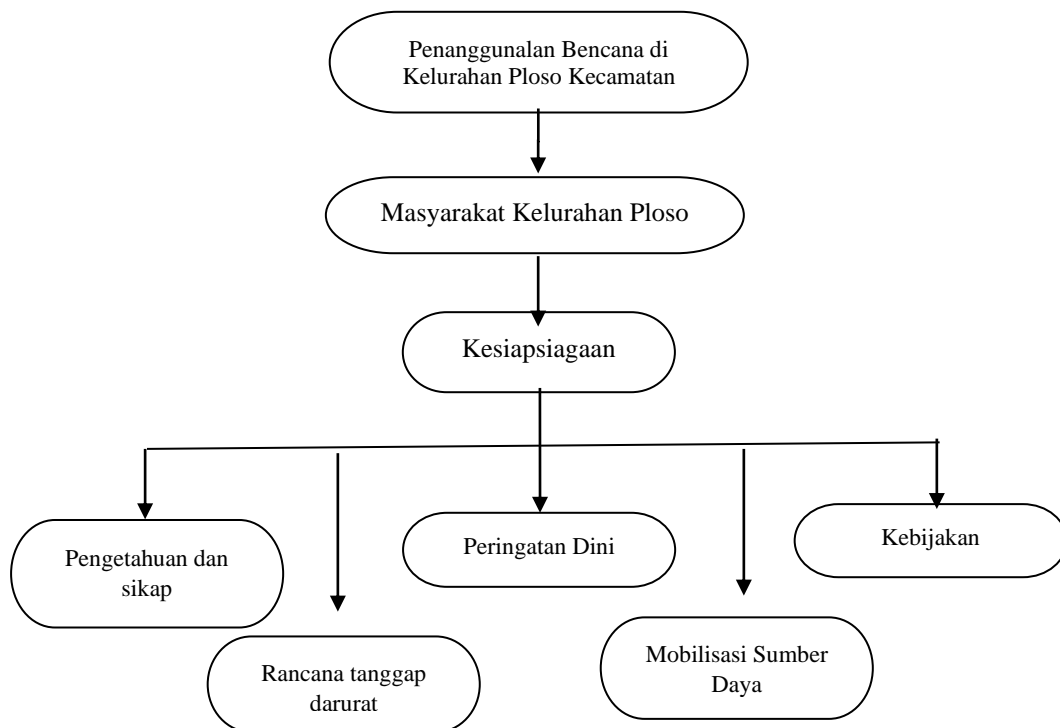
Teknik dalam penelitian ini menurut Netting dalam Zubaedi (2013) yaitu kerjasama (*collaboration*), strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran atau komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan *capacity building*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kesiapsiagaan merupakan satu hal yang cukup penting dalam proses manajemen bencana meningkatkan kesiapsiagaan bencana merupakan kegiatan penting yang dapat mengurangi risiko bencana sebelum terjadi. Dalam penanggulangan bencana di Teluk Pacitan ini perlu adanya peran-peran

masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar Teluk Pacitan yaitu Kelurahan Ploso, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Peran masyarakat dalam penanggulangan yaitu dalam pengurangan risiko bencana terkait kesiapsiagaan masyarakat.

Kesiapsiagaan adalah keadaan untuk siap menghadapi bencana atau keadaan darurat lainnya. ini terutama berlaku dalam penanggulangan gempa bumi dan tsunami. Kesiapsiagaan didasarkan atas lima parameter yaitu terkait pengetahuan dan sikap, kebijakan, tanggap darurat, peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.1 Bagan kerangka pemikiran